PR.BAND | A.B. | BISNIS | WASPADA | H.TERBIT | JYKR.
B.BUANA | PELITA | S.KARYA | S.PAGI | S.PEM.
HARI: Jum'at TGL. 23 DEC 1988 HAL. NO.

Membaca karya Danarto harus punya ilmu mistik

Oleh Taufik Abriansyah

BANDUNG (Bisnis): Membaca dan memahami cerpen-cerpen Danarto tidaklah begitu sulit, kalau saja kita mempunyai pengetahuan sekedarnya tentang mistik dan kebatinan Jawa untuk menuruti liku-liku pikiran pengarang yang dituangkan ke dalam cerpen.

Karya Danarto memang banyak bernafaskan mistik. Ini tidak lain karena menurut anggapannya mistik dalam karya sastra adalah upaya untuk manunggal dengan Allah. Baginya cerpen merupakan struktur kalimat-kalimat yang tidak bermakna. Tambahan lagi, menurut pendapatnya; karya seni tidak lain dan tidak bukan hanyalah merupakan alat untuk menerima dan memberikan *enlightement*.

Danarto juga mengatakan bahwa karya-karyanya bertolak pada ajaran konsep *panteisme*, yaitu; konsep kebatinan yang memandang manusia dan jagad raya merupakan percikan dari zat Illahi. Manifestasi dari emanasi Tuhan Yang Mahakuasa.

Oleh karena itu untuk memahami cerpen-cerpen Danarto, harus berdasarkan ide atau gagasan mistik yang mempunyai pandangan; pertama bahwa segala sesuatu yang ada dan hidup pada pokoknya satu dan tunggal. Dan kedua bahwa manusia mempunyai dua segi, segi lahir dan segi batin. Dengan segi batinlah manusia dapat mencapai persatuan atau identifikasi dengan hidup, dengan Tuhan.

Untuk mencapai kesatuan dengan kenyataan tertinggi itu manusia harus mengatasi segi-segi badaniah dan rasionalitasnya (lahir), yaitu tali pengikat dengan dunia ini.

Tentang Danarto

Danarto dilahirkan pada tanggal 27 Juni 1941 di Sragen, sebuah kota kabupaten di Jawa Tengah. Ayahnya; Jakio Harjodinomo seorang mandor pabrik gula, sedang ibunya; Siti Aminah, seorang pedagang batik kecil-kecilan.

Ia menempuh pendidikan SMA nya hanya selama satu bulan saja, kemudian tahun 1958 sampai tahun 1961, ia belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, jurusan seni lukis.

Ia pernah membantu majalah anak-anak; *Si Kuncung*, kemudian bekerja sebagai tukang poster di Pusat Kesenian Jakarta; Taman Ismail Marzuki. Pada tahun 1973 ia berstatus pengajar di Akademi Seni Rupa LPKJ Jakarta.

Sebagai seorang *art designer* ia sempat melawat ke luar negeri, pada tahun 1970 ia bergabung dengan misi Kesenian Indonesia dan pergi ke Expo '70 di Osaka, Jepang. Lalu pada tahun 1971 ia membantu penyelenggaraan festival Fantastikue di Paris. Kemudian pada tahun 1976 ia mengikuti lokakakarya international writing program di Iowa, Amerika, bersama dengan pengarang-pengarang dari 22 negara lainnya.

Mistik

Sudah tiga buah buku kumpulan cerpennye yang telah diterbitkan; *Godlob* (1974), *Adam Ma'rifat* (1982), dan yang paling baru; *Berhala* (1987).

Ketiganya mempunyai ciri khas yang sama; warna mistik dan kebatinan Jawa yang kental, sehingga ada yang menjulukinya sebagai sastrawan sufi, penulis mistikus, bahkan ada yang menganggapnya sebagai pembaharu sastra Jawa.

Mungkin dapat dikatakan bahwa cerpen Danarto terutama dalam kumpulan cerpen *Godlob*—bersifat allegoris karena tokoh dan peristiwa serta kadang-kadang latar atau setting juga tidak hanya disusun supaya dapat difahami atau dimengerti dari segi hal itu saja, tetapi juga menandai akan konsep atau pikiran lain.

Tokoh, peristiwa dan latar dalam cerpen-cerpen Danarto harus dilihat sebagai lambang atau personifikasi dan gagasan pengarang yang bersifat mistis Jawa dalam melihat kenyataan hidup ini, yaitu kerinduan mahluk untuk mencapai persatuan dengan pencipta.

Masalah-masalah yang dikemukakan diteropong dengan ukuran ajaran mistik, karena itu dibicarakan soal reinkarnasi (dalam cerpen berjudul *Nostalgia)*, kerinduan bertemu dan bersatu dengan Tuhan *(Asmaradana)*, pencapaian taraf pemudaran, yaitu tingkat telah diperolehnya pembebasan, batin telah terlepas dari dunia jasmani atau dunia indrawi seperti tokoh *Rintrik*.

Anggapan akan persamaan hakikat antara manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda sebagai pancaran Tuhan atau wakilnya sesuai dengan ajaran panteisme *(Kecubung pengasihan)*.

Lalu tentang plot atau alur cerita dalam cerpen-cerpennya, Danarto memperlihatkan bahwa tidak semua elemen pembangunan plot seperti; perkenalan, hal-hal yang bersangkut paut mulai tampak, konflik-konflik mulai terbina, puncak konflik dan pemecahan persoalan, dan penyelesaian, terdapat didalamnya.

Danarto memang mengenal awal, tengah dan akhir. Dapat dikatakan Danarto hampir selalu memulai cerpennya dengan *situation/generating Ciucumstances* (sebagai awal), *rising action-climax* (sebagai tengah) dan *denoument* (sebagai akhir).

Kadar semua elemen itu yang muncul dalam cerpen-cerpen Danarto juga tidak selalu sama, hal ini tentu saja berhubungan erat dengan kepentingan pembeberan dari masing-masing kejadian yang terangkum didalamnya.

Membaca cerpen-cerpen Danarto sepintas kilas kita merasa bagai ada dalam dunia lama, yakni dimasa cerita-cerita fabel masih hidup subur. Oleh karena dalam ceritanya segala sesuatu digambarkan sebagai manusia, dapat berbicara, bersedih, gembira, marah, dan lain-lain.

Tokoh-tokoh cerpennya mendukung tema cerita yang berkaitan dengan pandangan kebatinan Jawa. Oleh karena itu dapat dikatakan semua tokoh dalam karya-karyanya dilihat dari dimensi kebatinan Jawa.

Cerita pendek Danarto dapat dipandang sebagai pengkongkretan pelajaran aliran kebatinan yang diungkapkan lewat kesusasteraan. Oleh sebab itu, didalamnya terutama dalam dialog tokoh ceritanya, banyak rumusan yang berupa hasil renungan membentuk *aforisme*.

Judul

Dalam soal judul, Danarto membuat eksperimen yang betul-betul membuat kaget banyak orang. Ia menjuduli cerpennya dengan simbol—sesuatu yang belum pernah dilakukan orang—disamping dengan kata-kata asing agar membangkitkan rasa ingin tahu pembacanya.

Misalnya *Godlob*, kata yang menimbulkan teka-teki.

Cerpen berjudul simbol, misalnya judul; *!* (tanda seru) dalam kumpulan *Berhala*, atau yang dikenalkannya pertama kali; berupa gambar hati tertusuk oleh anak panah yang meneteskan tiga tetes darah, sebab sulit menyebut judul yang revolusioner ini, dalam pembicaraan orang menyebutnya; *Rintrik*,—tokoh utama cerita tersebut.

Menurut pengarangnya simbol itu menunjukkan; (1) syahwat murahan yang digambarkan oleh pengemis dan kaum gelandangan ditembok-tembok pasar, lorong-lorong gelap; (2) cinta cengeng yang diimpikan oleh para *teenagers* di kota-kota besar; (3) percintaan yang artistik dan kreatif oleh para seniman dan cendekiawan; dan (4) makrifat dan hikmat ketuhanan yang diimpikan oleh para rasul, nabi, wali dan sufi.